

**PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF
KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB
(Studi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN INAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

pesantren



Oleh :

R. MUHAMMAD ZAINI
NIM : DO.1.3.96.149

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2000

Nota : Pembimbing
Lamp : 5 eksemplar
Hal : Permohonan Munaqosah

Surabaya, Januari 2000

Kepada Yth
**Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Di
Surabaya**

Bismillahirrahmanirrahiem

Assalamu`alaikum Wr.Wb.,

Setelah memberi bimbingan, pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara :

Nama : R. Muhammad Zaini

NIM : DO.1.3.9.6.149

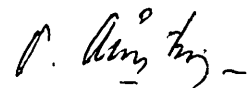
Judul : Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kyai
Haji Ahmad Djauhari Khatib (Studi Terhadap
Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia)

Telah dapat diujikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S – I) dalam ilmu pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian nota ini dibuat dan atas perkenannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Drs. Taufiq Subty
NIP. 150.214.976


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh R. Muhammad Zaini ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

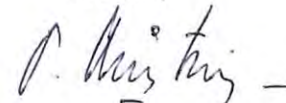
Surabaya, 10 Pebruari 2000

Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

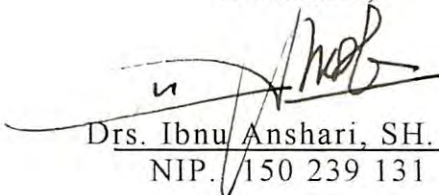



Drs. H. Anwar Rasjid, M. Ag.
NIP. 150 170 153

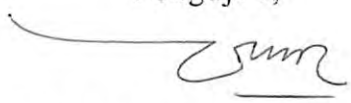
Ketua,


Drs. Taufiq Subty
NIP. 150 214 876

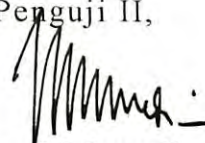
Sekretaris,


Drs. Ibnu Anshari, SH. MA
NIP. 150 239 131

Penguji I,


DR. Arief Furqon, MA
NIP. 150 094 096

Penguji II,


Drs. Mahmudi
NIP. 150 217 073

Adapun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang tertua di Indonesia, tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan pendidikan Islam pada umumnya karena perbedaan itu terletak pada sistem kurikulumnya. Antara masing-masing pesantren sekalipun juga mempunyai persepsi yang berbeda tentang sistem pendidikan Islam. Di satu sisi beranggapan bahwa dalam lembaga pendidikan pesantren, pendidikan agama dalam kondisi apapun harus menempati posisi teratas dibanding dengan pendidikan yang lain (umum), dan pada akhirnya kenyataan yang kita dapatkan dari pesantren ini adalah mengisolir diri dari hal-hal yang bersifat di luar keagamaan, sehingga terkesan apatis, bahkan mengalami stagnasi alias jumud dari perkembangan-perkembangan sekitarnya.

Sementara di lain pihak berpendapat bahwa disadari atau tidak kita melihat adanya kebutuhan lain untuk memacu umat dari kehidupan yang subsistence ke dalam kehidupan yang maju lahir batin. Konsekuensi adalah mereka harus dibekali pendidikan dan pengetahuan yang cukup dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tapi sangat disayangkan kenyataan yang kita dapatkan

Pada bab ketiga, pembahasan mengenai konsep-konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tentang pendidikan pesantren.

Sedangkan pada bab yang keempat, membahas tentang kondisi sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Bab yang terakhir adalah bab lima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Pembahasan dalam penutup ini penulis menyetengahkan beberapa kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian di akhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu satu sama lain, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama dalam suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren ini berbentuk asrama, yang dijadikan sebagai tempat tinggal para santri, di mana hal tersebut merupakan suatu komunitas yang mempunyai ciri khas tersendiri di bawah asuhan seorang kyai dan dibantu oleh beberapa orang ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan ditambah ruang belajar selama 24 jam terus menerus sepanjang hari.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, tentunya sistem pendidikan pesantren mempunyai dasar yuridis formal sebagai landasan berkembangnya pendidikan di pesantren, yaitu Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran, kemudian

Kendatipun demikian, tidak berarti pendidikan pesantren modern tersebut lebih berkualitas daripada pesantren tradisional. Dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai macam ketrampilan dalam lingkungan pesantren jangan dianggap sebagai angin segar dan sarana untuk meraih popularitas identitas pesantren, sebab apabila kita tidak hati-hati, identitas asli pesantren sebagai pencetak ulama pewaris nabi serta sebagai pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam akan pudar dan lambat laun akan hilang. Sebab kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan menggeser kegiatan-kegiatan pendidikan pesantren yang berakhir pada tidak tercapainya program prioritas pesantren atau bahkan bisa jadi tidak tersentuh sama sekali.

Memang di satu sisi kita masih sangat membutuhkan sains dan teknologi sebagai upaya untuk merealisasikan kebutuhan umat dan mengantisipasi arus perubahan zaman, dimana selalu diikuti pergeseran nilai-nilai budaya Islam. Hanya saja permasalahannya sekarang adalah apakah hal tersebut sudah merupakan ramuan yang pas serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama ?, sebab kalau tidak maka fungsi dan tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menghasilkan ulama yang betul-betul ahli dibidangnya

(mutafaqqih fiddin) akan kembali dipertanyakan bahwa diragukan.

Kondisi-kondisi seperti ini memang sangat dilematis, di satu sisi kita dituntut untuk memberikan yang terbaik untuk umat sebagai upaya untuk memajukan pola pemikiran dan kehidupan mereka lahir batin. Dan untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara di lapangan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sering kali merusak tatanan nilai-nilai dasar, baik nilai agama maupun nilai budaya bangsa. Hal ini disebabkan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai resistensi terhadap pengaruh negatif sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Hal ini perlu mendapat perhatian yang agak serius dari kita, utamanya para pakar pendidikan sebab hal itu merupakan tanggung jawabnya. Dan apabila kendala-kendala tersebut sudah dapat terantisipasi, maka kita tinggal mengolah sarana dan materi yang ada dalam rangka menunjang keberhasilan program pendidikan di pesantren, baik dalam taraf efisiensi, efektifitas, relevansi maupun profesionalisasi dalam bidang kependidikan.

Sepulang dari Mekkah keinginan dan kemuannya tidak pernah kendor bahkan semakin menggebu-gebu. Dengan restu dari ayahnya dan bantuan biaya (dana pendidikan) dari Haji Syarbini maka berangkatlah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib ke Guluk-guluk untuk mengaji kepada Kyai Ilyas. Kurang lebih 3 tahun lamanya Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib berguru kepada Kyai Ilyas, untuk mentahqiq beberapa ilmu yang telah dikuasai sebelumnya terutama ilmu tauhid dan ilmu alat. Setelah itu beliau berangkat lagi menuju pesantren Tebu Ireng Jombang untuk nyantri kepada Hadratus. Syech Kyai Haji Hasyim Asy`ari. Di Tebu Ireng selain memperdalam ilmu tafsir dan hadist beliau juga banyak belajar ilmu metafisika selama kurang lebih 2 tahun.

Belum cukup dengan 2 pesantren, beliau mondok lagi ke Sidogiri Pasuruan yang dikenal sebagai pondok Salafiyah yang diasuh oleh salah seorang kyai sufi, Mas Nawawi. Selama di Sidogiri Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib langsung memperdalam ilmu tasawuf dan ilmu hal yang telah sangat berpengaruh dan berbekas sangat dalam pada jiwanya.

Demikianlah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib menghabiskan masa remajanya dengan memperdalam ilmu

Haji Ahmad Djauhari Khatib akan lebih mudah dan lebih berkesan apabila tenaga pengajar madrasah tersebut dapat direkrut dari tenaga-tenaga sendiri yang sudah terdidik dan terlatih keikhlasan maupun loyalitasnya. Perbedaan pendapat yang tidak menemukan titik temu ini, membuat H.Saruji dan kawan-kawan membuka madrasah sendiri dan diserahkan kepada ustadz Mahmoud sebagai pengasuhnya.

Tidak lama kemudian madrasah tersebut bubar ditinggalkan oleh ustadz Mahmoud untuk selama-lamanya. Sementara Mathlabul Ulum terus berkembang dari tahun ketahun dan murid-muridnyapun menyebar bukan hanya terbatas di desa Prenduan tetapi sampai ke Pao, Aeng Panas, Pekamban, Karduluk, Kapedi dan Pekandangan.

2. Masa Suka Duka

Bagi Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, Nyai Maryam adalah tipe seorang wanita ideal. Selain alim, beliau juga sangat sabar, tabah, setia dan penuh pengertian. Menghadapai kenyataan hidup dan kehidupan bersama Kyai

Dengan penuh ketabahan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib terus berusaha bersama seorang pedagang tembakau, namun akhirnya juga kandas di tengah jalan. Kemudian beliau mencoba lagi mencari usaha lain yaitu menjadi Badal Syeck bagi jemaah yang hendak menunaikan ibadah haji ke Makkah, tetapi akhirnya beliau harus menanggung malu dan membayar ganti rugi yang tidak sedikit jumlahnya karena tertipu sehingga beliau terpaksa menjual barang-barang perhiasan Nyai Maryam untuk membayar hutangnya. Dan yang paling mengesankan adalah ketika beliau bersama Kyai Nawawi dan Fadlil mengirim sapi satu kapal ke Kediri. Sapi-sapi itu lenyap dan uangnya amblas karena tidak dibayar oleh pembelinya dengan alasan revolusi sedang berkobar. Ketabahan dan kesabaran beliau ini ada kesamaan dengan sahabat dekat beliau K.H.Zaini Mun'im (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid). Sebagaimana kebiasaan Kyai Zaini dalam membiayai pembangunan pondok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, beliau berdagang tembakau dari para petani setempat sehingga banyak sekali dan menumpuk di

Khatib tidak mau ketinggalan. Beliau tertarik pada madrasah ini, karena selain pelajaran Agama dan Umum, juga mengajarkan pelajaran ketrampilan atau kerajinan tangan.

Maka pada pertengahan tahun 1959, mulailah beliau membuka MWB di pondok Tegal, sementara Mathlabul Ulum beliau jadikan Madrasah Diniyah dengan nama Mathlabul Ulum Diniyah” atau MUD, yang diselenggarakan pada sore hari, untuk menampung mereka yang belajar di sekolah Rakyat Negeri pada pagi harinya.

Kemudian, diilhami oleh sistem pendidikan Kulliatul Mu`allimien al-Islamiyah Pondok Modern Gontor, terutama setelah putranya Mohammad Tidjani mondok ke sana, dan di dorong untuk merintis jalan menuju obsesi dan cita-citanya mendirikan pesantren besar yang representatif, maka pada awal tahun 1959, beliau kembali membuka madrasah tingkat menengah di Pondok Tegal.

Untuk madrasah yang baru ini, beliau sengaja memilih nama “Tarbiatul Mu`alimien al-Islamiyah” atau TMI, “Tafaulan” terhadap nama KMI Gontor yang sangat dikaguminya.

Jadi perpaduan antara iman dan ilmu dalam jiwa santri, dapat tumbuh perasaan ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islamiyah ditengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya amal dan pengabdian akan dijadikan oleh para santri sebagai suatu keharusan yang mutlak atas dirinya dimana saja berada.

Hidup dan kehidupan Kyai Djauhari dimata santrinya adalah identik dengan dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa hidupnya telah diwakafkan secara utuh terhadap dunia pendidikan pesantren. Dalam membangun pesantren beliau bergulat dari bawah, hanya untuk satu tujuan, menegakkan syiar dan kalimah Allah melalui dunia pendidikan yang secara konsisten ditekuninya. Karena misi suci yang diembannya inilah, Al-Amien yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dapat bertahan hidup serta merupakan cikal bakal dari podok pesantren Al Amien yang ada sekarang ini.

Sistem pendidikan klasikal seperti Madrasah sejak awal telah diterapkan oleh Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, sebab

sistem pendidikan semacam ini oleh beliau dianggap sangat efektif. Tetapi bukan berarti beliau menganggap sistem pendidikan pesantren tradisional seperti sistem sorogan, weton dan bendhongan tidak penting, bahkan untuk kitab-kitab tertentu sistem semacam ini yang digunakan model tersebut dapat kita lihat di pondok pesantren Al Amien saat ini.

Dan pada kenyataannya kemudian, kita dapat melihat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru, yaitu dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik serta mengambil sesuatu hal yang baru yang lebih baik. Baik dalam masalah ilmu, ekonomi maupun teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Dalam sistem pendidikan pesantren, anak disamping dilatih mandiri dengan berbagai macam keterampilan juga dilatih bagaimana menguasai ilmu pengetahuan. Karenanya disamping mempelajari kaidah-kaidah bahasa seperti nahwu dan sharaf, mereka juga dilatih menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab. Hal ini beliau lakukan setelah diilhami oleh sistem pendidikan pesantren modern seperti halnya Gontor.

dari itu ia juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Kelenturan sifat yang dimilikinya telah mampu menghantarkan dirinya dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya serta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dapat berkembang dengan karakteristiknya yang mandiri serta terbebas dari pengaruh-pengaruh pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniah keislaman sebagai penentu falsafah hidup santrinya serta merupakan landasan pokok, baik spiritual, moral maupun etik dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan pesantren sebagai sebuah institusi Islami tempat mendidik kader-kader pemimpin umat, tentu mempunyai falsafah sebagai pandangan hidup dan tolak ukur dalam melaksanakan pendidikan di pesantren. Falsafah tersebut adalah :

besar kepadanya. Hanya saja permasalahannya sekarang adalah bagaimana agar out put hasil pendidikan pesantren ini dapat memenuhi harapan semua pihak, tanpa harus mengesampingkan fungsi dan peranannya yang utama yaitu mencetak ulama pewaris nabi.

Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, dalam idialisme pendidikan pesantren memberikan suatu pandangan yang sederhana tetapi penuh makna tentang pendidikan pesantren tersebut. Dimana dalam hal ini beliau menggunakan konsep al Muhafadhatu al Qadiemish Shaleh wal Akhdzu bil Jadiedil Ashlah. Artinya mempertahankan tradisi lama yang baik serta mengambil hal baru yang lebih baik. Maksudnya adalah bahwa nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan serta prinsip-prinsip dasar lainnya merupakan hal-hal yang sangat prinsip, hal ini tidak boleh tidak harus dipertahankan dalam kondisi yang bagaimanapun (al Muhafadhatu), sedangkan metode atau sistem bahkan materi sekalipun jika dianggap perlu dan pantas untuk diganti sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan itu sendiri, maka hal yang demikian itu boleh-boleh saja, tetapi penggantinya haruslah sesuatu yang lebih efektif dan efisien (al Akhdzu). Sebab walau bagaimanapun kita punya keyakinan bahwa tidak ada suatu apapun yang mutlak

hendaknya ia sudah harus mengacu pada kepentingan, kebutuhan serta kemampuan anak didik. Karenanya dalam hal ini ia harus terus menerus disempurnakan sebagai suatu usaha dalam rangka berpartisipasi secara aktif maupun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan apabila semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal serta penuh tanggung jawab, maka sumber daya manusia muslim yang berkualitas (khairu ummah) sebagai out put dari produksi pendidikan pesantren akan dapat kita peroleh. Dan keberadaannya dapat berguna bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsa. Insya Allah...

